

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap *têtabuhan* dan *têtêmbangan* dalam upacara *ngaben*. Ada tiga permasalahan yang dicari jawabannya melalui studi ini. Ketiga permasalahan tersebut terkait dengan 1) penggunaan *têtabuhan* dan *têtêmbangan* dalam rangkaian prosesi upacara *ngaben*, 2) aspek tekstual *têtabuhan* dan *têtêmbangan* dalam konteks upacara *ngaben*, serta 3) makna *têtabuhan* dan *têtêmbangan* dalam upacara *ngaben*.

Pendekatan yang digunakan sebagai payung dalam penelitian ini adalah etnomusikologis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data didasarkan atas konsep tiga tingkatan analisis musik model Alan P. Merriam, konsep teks dan konteks, konsep agama, dan teori semiotika. Sementara penyajian data bersifat deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, dalam pandangan umat Hindu Bali, musik (*têtabuhan* dan *têtêmbangan*) memiliki kaitan yang erat dengan unsur *panca mahabhuta*, dipandang sebagai simbol *ista dewata*, dan diyakini sebagai suara puja atau *mantra*. Kontinuitas *têtabuhan* dan *têtêmbangan* didukung oleh adanya perilaku masyarakat yang dilandasi paham *Siwa Sidhanta*. Sebagai bunyi, *têtabuhan* dan *têtêmbangan* mengandung aspek musikal yang sesuai dengan prosesi yang diiringi. Dalam upacara *ngaben*, *têtabuhan* dan *têtêmbangan* mengandung makna yang sangat dalam dan berlapis. Kehadirannya dapat menimbulkan efek psikologis, energetik, dan logika. Dengan demikian, *têtabuhan* dan *têtêmbangan* dalam upacara *ngaben* adalah untaian doa melalui keindahan bunyi yang bertujuan untuk mengantarkan sang roh (*atman*) kembali kepada sumbernya (*Paramâtman*) sehingga menyatu dengan Tuhan (*amor ring Acintya*).

Kata kunci: *têtabuhan*, *têtêmbangan*, *ngaben*, makna.

ABSTRACT

This research aims to reveal *têtabuhan* and *têtêmbangan* in *ngaben* ceremony. There are three problem formulations to answer in this research. They are, 1) the use of *têtabuhan* and *têtêmbangan* in *ngaben* ceremony, 2) the textual aspects of *têtabuhan* and *têtêmbangan* in the context of *ngaben* ceremony, and 3) the meaning of *têtabuhan* and *têtêmbangan* in *ngaben* ceremony.

The approach applied in this research was ethnomusicology. The data collection was conducted through observations, library research, interviews, and documentation. Data analysis was conducted based on three levels of musical analysis according to Alan P. Merriam, the concept of texts and contexts, the concept of religion, and semiotics. While, the data were presented qualitatively-descriptively.

The result shows that, in the views of Balinese Hindus, music (*têtabuhan* and *têtêmbangan*) is closely related to the elements of *panca mahabhuta*, is viewed as the symbol of *ista dewata*, and is believed as the voice of worship or chants. The continuity of *têtabuhan* and *têtêmbangan* is supported by the people's behaviors which are based on their understanding of *Siwa Sidhanta*. In terms of sounds, *têtabuhan* and *têtêmbangan* contain musical aspects which are in accordance with the procession being accompanied. In *ngaben* ceremony, *têtabuhan* and *têtêmbangan* have deep meaning with various layers. Their presence stimulates psychological effect, energetic effect, and logical effect. Thus, *têtabuhan* and *têtêmbangan* in *ngaben* ceremony are seen as a prayer expressed through the beauty of sounds with a purpose of sending the spirit (*atman*) back to its origin (*Paramātman*) so that it is united with God (*amor ring Acintya*).

Keywords: *têtabuhan*, *têtêmbangan*, *ngaben*, meaning.